

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang kehidupan tidak seorangpun yang bisa memprediksi hal apa saja yang akan terjadi dalam hidupnya, sehingga setiap orang memiliki pengalaman unik yang berbeda-beda. Tahun demi tahun dalam kehidupan tentu memberikan pengalaman bagi setiap orang, baik pengalaman manis maupun pengalaman pahit. Rela tidak rela, beberapa orang harus mengalami pengalaman pahit karena tidak ada seorang pun yang dapat menolak apa yang telah terjadi dalam hidupnya seperti menjadi korban pemerkosaan. Pemerkosaan adalah hubungan seksual dengan orang lain yang dilakukan secara paksa dan tanpa izin (dalam Santrock, 2011). Selain itu, perkosaan merupakan sebuah pengalaman traumatik bagi para korban dan orang terdekat dari korban (Jordan, dkk 2010).

Menurut Wicaksana (2008) pemerkosaan adalah penganiayaan secara fisik maupun emosional yang mengakibatkan kegoncangan psikis bagi korbannya. Pemerkosaan merupakan suatu tindak kriminal kekerasan dan penghinaan terhadap seorang wanita yang dilakukan melalui cara seksual, diluar keinginan dan tanpa persetujuan wanita tersebut, baik secara paksa atau wanita takut akan paksaan atau karena obat-obatan atau minuman keras (dalam Videback 2008). Pemulihan korban tergantung pada kemampuan para korban untuk mengatasi masalahnya, kemampuan penyesuaian diri, serta dukungan sosial. Orang tua,

pasangan, orang-orang dekat dengan korban dan dukungan dari bidang kesehatan mental dapat membantu korban untuk sembuh (Little, 2010).

Di Indonesia banyak sekali korban pemerkosaan yang “enggan” melaporkan diri sebagai korban karena menganggap kejadian ini merupakan “aib” bagi diri korban dan keluarga. Dengan demikian banyak sekali kasus pemerkosaan yang tidak dilaporkan kepada pihak yang memiliki wewenang dalam hal ini. Data kasus pemerkosaan pada Pusat Pelayanan Terpadu Kekerasan Anak dan Perempuan (PPT) Provinsi Jawa Timur menunjukkan selama tahun 2018 terdapat 16 laporan kasus pemerkosaan. Laporan yang masuk ke Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) beragam yaitu laporan dari keluarga korban, dari tetangga atau orang-orang sekitar yang mengetahui kejadian, dari sekolah bahkan dari korban sendiri. Dessy adalah salah satu korban kasus pemerkosaan yang melapor ke Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) pada tahun 2018 silam.

Awalnya Dessy merantau ke Surabaya pada tahun 2016 untuk melanjutkan cita-cita sebagai seorang bidan yang kelak akan mengabdikan di daerahnya. Namun siapa sangka Dessy harus menerima keadaan pahit di dalam hidupnya ketika Dessy diperkosa oleh Dani, pamannya sendiri. Saat merantau ke Surabaya Dessy tinggal bersama paman, tante dan kedua sepupunya. Tahun pertama kehidupan Dessy baik-baik saja sampai akhir tahun 2017 Dessy mengalami kekerasan fisik hingga akhirnya Dessy diperkosa oleh Dani, pamannya sendiri.

Kejadian berawal pada bulan Desember tahun 2017. Awalnya Dessy sering dipaksa keras oleh Dani untuk melakukan hubungan seksual, karena terus menolak Dessy sering disiksa dan dipukul hingga babak belur. Setiap hari Dessy

berusaha untuk menyelamatkan diri ketika dipaksa untuk berhubungan seksual, akan tetapi usaha Dessy selalu gagal karena sering mendapatkan hantaman pukulan sampai tergeletak di lantai dan tidak berdaya. Memanfaatkan kondisi Dessy yang lemah dan tidak berdaya, Dessy lalu diperkosa oleh Dani, pamannya sendiri.

“...saya bukan di perkosa saja tapi saya dipukul sampai lebam-lebam, diancam, disiksa setiap hari kalau tidak ada orang di rumah...dipukul sampai tergeletak di lantai...dicaci maki, diludahi dan digigit sampai banyak bekas di badan saya.” (Wawancara ke 1, Dessy, 2 November 2019).

Dampak yang dialami Dessy bukan saja pada psikis melainkan juga pada fisik karena Dessy selalu mendapatkan pukulan dari Dani ketika mencoba menyelamatkan diri. Dessy selalu memakai baju lengan panjang dan celana panjang untuk menutupi lebam bekas pukulan maupun gigitan yang dilakukan oleh Dani. Kondisi fisik Dessy saat itu sangatlah lemah, hampir setiap malam Dessy tidak pernah bisa tidur karena selalu mendapatkan mimpi buruk bahkan sering mengigau. Dengan beban pikiran yang dimiliki Dessy membuat napsu makannya berkurang sehingga Dessy jarang sekali untuk makan. Beban pikiran dan pola hidup yang tidak teratur membuat Dessy kerap kali jatuh sakit seperti demam tinggi dan pusing-pusing, akan tetapi Dessy selalu berusaha untuk menutupi kondisinya yang lemah.

“... badan saya lebam, biru-biru badan saya...saya itu sakit-sakitan karna memang saya tidak pernah tidur malam, tidak napsu makan karena pikiran. Ada kalanya saya benar-benar tidak tidur...Saya sering mengigau...Jadi kak bukan psikis saja tapi fisik saya juga parah.” (Wawancara ke 1, Dessy, 2 November 2019).

Penderitaan yang dialami Dessy selama setengah tahun membuat Dessy selalu berusaha untuk kabur dari rumah namun selalu di hadang oleh Dani. Dalam ketidakberdayaan Dessy selalu mengalami putus asa dan ingin mengakhiri

hidupnya sendiri, tetapi beberapa percobaannya selalu gagal karena diketahui pamanya, Dani. Dessy hanya bisa meratapinya dengan menangis sepanjang waktu dan berdoa berharap agar bisa keluar dari semua penderitaan yang dialaminya.

“...saya ingin mati saja waktu itu. Saya pernah coba bunuh diri tapi ketahuan om. Dulu pernah coba kabur tapi ketahuan juga...dulu rasa-rasanya pengen mati saja.”
(Wawancara ke 1, Dessy, 2 November 2019).

Setelah setengah tahun mengalami siksa dan derita, Dessy akhirnya ditolong oleh seorang Rani, saudaranya. Kejadian berawal dari Rani memergoki Dani yang sedang menyiksa Dessy di kamarnya sendiri. Dessy lalu dibawa ke Rumah Sakit Bhayangkara untuk menjalani perawatan medis karena kondisi Dessy yang waktu itu sangat lemah. Dani sebagai pelaku ditahan di Polda Jawa Timur untuk menjalani proses hukuman dari tindakan pemerkosaan yang dilakukan kepada Dessy, ponakannya sendiri. Dessy juga menjalani proses pemeriksaan mulai dari fisik, psikologis sampai pada proses hukum.

Peneliti bertemu dengan Dessy pertama kali di Rumah Sakit Bhayangkara. Saat itu peneliti adalah seorang mahasiswa yang melakukan kerja praktek pada Pusat Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Anak dan Perempuan (PPT). Dalam ingatan masih teringat jelas hari pertama peneliti bertemu dengan Dessy di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Bhayangkara. Saat itu Dessy sedang terbaring lemah dengan penuh lebam di sekujur tubuhnya dan tidak berhenti meneteskan air mata dengan tatapan kosongnya. Hati peneliti semakin tersentuh ketika melihat biodata Dessy yang merantau jauh dari salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur.

Sebagai sesama perantau dari daerah Indonesia timur membuat hati peneliti semakin tergerak untuk lebih dekat dengan Dessy. Berasal dari daerah yang memiliki logat dan bahasa yang sama membuat peneliti dan Dessy menjadi cepat akrab. Selama menjalani proses penyelesaian masalah di Polda Jawa Timur, Dessy tinggal di rumah aman (*shelter*) pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT). Sebagai pelaku, Dani ditahan selama tiga bulan di Polda Jawa Timur dan Dessy kemudian diangkat oleh salah seorang Polisi yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yaitu daerah yang sama dengan Dessy. Setelah tiga bulan ditahanan, Dani lalu dibebaskan karena keputusan keluarga Dessy yang mau menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.

Pada bulan Agustus tahun 2019 peneliti kembali bertemu dengan Dessy. Peneliti diminta untuk ikut bersama para Psikolog untuk melakukan kunjungan (*visit home*) yang merupakan salah satu program pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) kepada para korban yang pernah dirawat sebelumnya. Setelah satu tahun peneliti tidak bertemu dengan Dessy, penelitipun kaget melihat Dessy yang kini berubah menjadi pribadi yang lebih ceria dan bersemangat. Ketika peneliti melihat kondisi Dessy yang jauh lebih baik dari pada tahun 2018 silam membuat peneliti bertanya-tanya dalam hati mengenai bagaimana perjuangan seorang Dessy yang dulu menjadi korban pemerkosaan dan kini bisa menjadi pribadi yang lebih ceria dan bersemangat seperti ini.

Seseorang yang mengalami pengalaman traumatis mungkin akan menyerah akan keadaan akan tetapi tidak dengan Dessy yang tidak menyerah pada keadaan melainkan berjuang untuk bangkit pasca kejadian traumatis yang hampir

merenggut seluruh hidupnya. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2006) perjuangan seseorang untuk bangkit dari pengalaman traumatis dan berusaha menjadi pribadi yang tangguh menjadi bukti bahwa individu yang menghadapi keadaan yang sangat sulit sekalipun dapat mengalami perubahan signifikan yang dipandang sebagai hal yang positif.

Dalam psikologi positif yang fokus mengenai bagaimana seseorang dapat memaknai hidup dan memaknai seluruh yang terjadi dalam hidup sehingga setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan mampu untuk memaksimalkan potensi dalam diri sendiri (Seligman, 2005). Menurut Tedeschi dan Calhoun (2006) *post traumatic growth* merupakan suatu perubahan positif seseorang menuju pada level yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis. Perubahan Dessy yang lebih baik saat ini setelah pengalaman traumatis menjadi korban pemerkosaan pada tahun 2018 silam menyimpulkan bahwa Dessy mengalami *post traumatic growth* atau pertumbuhan pasca pengalaman traumatis.

Konsep pertumbuhan pasca trauma atau PTG akan membawa perubahan positif yang signifikan yang timbul dari perjuangan masa krisis yang besar antara lain terjadinya apresiasi hidup yang lebih besar, memiliki prioritas hidup dan pengaturan hidup yang lebih baik dan meningkatnya kekuatan hidup yang lebih positif (Tedeschi & Calhoun, 2006). Setelah mengalami peristiwa yang mengguncang seseorang akan membangun kembali proses kognitif, hal ini diibaratkan dengan membangun kembali bangunan fisik dan psikis yang telah hancur setelah gempa bumi yang dilakukan oleh seseorang agar dapat bertahan

atau melawan kejadian traumatik di masa depan yang merupakan hasil dari post traumatic growth (Tedeschi & Calhoun, dalam Shafira, 2011).

Hal ini dialami oleh Dessy pasca pengalaman traumatis yang terjadi pada tahun 2018 silam yang membuktikan bahwa adanya perubahan signifikan terhadap dirinya. Perubahan yang terjadi pada Dessy mencakup penghargaan diri yang lebih positif dan memaknai kejadian sebagai batu loncatan untuk lebih baik lagi. Bagi Dessy kejadian traumatis yang dialaminya dulu sebagai pengalaman untuk dapat memotivasi banyak orang yang mengalami penderitaan yang sama, hal ini ditunjukkan Dessy melalui beberapa kesempatan untuk memberikan kesaksian akan pengalaman hidup serta memotivasi banyak orang yang mengalami penderitaan.

“saya pakai kesempatan ini buat memperbaiki diri saya, melanjutkan hidup saya...setidaknya memotivasi orang-orang dengan penderitaan yang sama dan itu terwujud dalam Gereja saya bersaksi, di PPT juga saya pernah dipanggil untuk memotivasi korban-korban yang ada disana.” (Wawancara ke 1, Dessy, 2 November 2019).

Hasil dari perubahan lain yang ditunjukkan Dessy adalah memiliki prioritas dan pengaturan hidup yang lebih baik. Dessy tidak menyerah pada keadaan dan optimis dalam mencapai masa depan dengan tetap melanjutkan perkuliahan, ikut serta dalam organisasi-organisasi besar di kampus dan di luar kampus. Bagi Dessy hidup harus terus berjalan tidak peduli sekuat apapun hantaman yang akan dihadapi. Saat ini Dessy lebih memaknai apa yang dialaminya dahulu sebagai pengalaman spiritual karena Dessy bersyukur bahwa kejadian itu tidak sampai merenggut nyawa bahkan lebih parah seperti yang dialami orang lain.

“...saya bersyukur kejadian ini tidak sampai merenggut nyawa saya atau lebih parah lagi...saya lebih bertumbuh ketika hantaman kuat itu...saya melanjutkan studi saya lagi, juga mengikuti organisasi besar...saya yakin ini proses hidup saya.” (Wawancara ke 1, Dessy, 2 November 2019).

Menurut Paton dan kawan-kawan (2010) *post traumatic growth* merupakan perubahan yang menguntungkan secara signifikan. Perubahan ini terjadi dalam hal kognitif dan emosional yang telah melampaui tingkat adaptasi sebelumnya, peningkatan fungsi psikologis atau kesadaran akan hidup, persepsi tentang diri sendiri, orang lain dan masa depan yang terjadi akibat kejadian traumatis. Keberhasilan Dessy mengalami pertumbuhan pasca trauma bukan merupakan proses yang singkat dan mudah melainkan perjuangan yang luar biasa yang tidak semua orang bisa lakukan.

Selain Dessy terdapat penelitian sebelumnya yang telah memberikan gambaran penting bahwa apabila seseorang mengalami *post traumatic growth* maka akan mengalami perubahan signifikan yang terdiri dari perubahan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan masa depan. Beberapa contoh penelitian mengenai *post traumatic growth* yang telah dilakukan oleh Devyna (2017) dengan memotret remaja yang dititipkan orang tua sendiri kepada Nenek akan tetapi remaja ini mengalami *post traumatic growth* walaupun diabaikan oleh kedua orang tuanya sendiri. Contoh lain adalah *post traumatic growth* pada orang tua yang memiliki anak dengan sakit kanker (Lestari, 2017). Awalnya orang tua mengalami pukulan berat dan *stressfull* akan tetapi berjuang menghadapi tantangan krisis, menjadi lebih positif dan mencapai fungsi psikologis dan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Perjuangan Dessy sebagai korban pemerkosaan mencapai *post traumatic growth* bukan merupakan proses yang mudah karena melewati berbagai tantangan dan waktu yang panjang. Gambaran pengalaman mencapai *post traumatic growth* yang dialami Dessy memberikan kesan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik skripsi mengenai *post traumatic growth* korban pemerkosaan untuk dapat mengetahui gambaran lebih dalam mengenai perjuangan dan perubahan Dessy sebagai hasil dari *post traumatic growth*.

B .Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah bagaimana gambaran *post traumatic growth* yang dialami Dessy sebagai korban pemerkosaan ?

D.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *post traumatic growth* yang dialami Dessy korban pemerkosaan. *Post traumatic growth* meliputi perubahan dalam persepsi diri, perubahan dalam hubungan interpersonal dan perubahan dalam filosofi hidup.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yaitu :

- a. Mengembangkan teori psikologi positif dan psikologi klinis mengenai *post traumatic growth*.
- b. Memberikan wawasan untuk pembaca mengenai teori *post traumatic growth* korban pemerkosaan yang tetap bertumbuh menjadi positif pasca pengalaman traumatis.
- c. Menambah penelitian mengenai *post traumatic growth* pada korban pemerkosaan yang tetap bertumbuh menjadi positif pasca pengalaman traumatis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai *post traumatic growth* pada korban pemerkosaan.
- b. Melalui Pusat Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Anak dan Perempuan agar dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada setiap korban pemerkosaan untuk lebih berpikir positif dan tidak menyerah pada keadaan melainkan menjadikan pengalaman traumatis sebagai batu loncatan untuk hidup yang lebih baik lagi.
- c. Kepada Bareskrim Polda Jawa Timur untuk lebih meningkatkan kualitas fungsi pelayanan dan penyelidikan dalam mengungkapkan kasus-kasus pemerkosaan yang masih banyak ditutupi.
- d. Peneliti berharap lewat penelitian ini dapat memberikan gambaran positif dan dapat memotivasi korban pemerkosaan agar tetap optimis dan menjadikan pengalaman traumatis ini sebagai batu loncatan dengan semangat untuk masa depan yang lebih baik lagi.